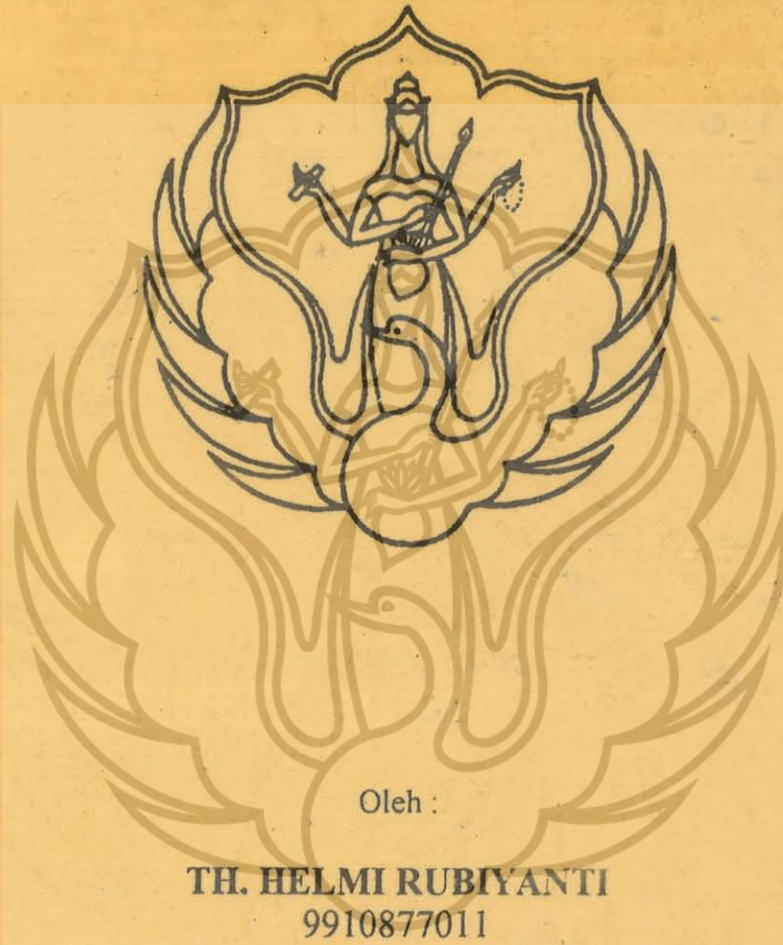


# DATANG TANPA HASIL



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2005/2006**

**DATANG TANPA HASIL**



Oleh :

**TH. HELMI RUBIYANTI**  
9910877011

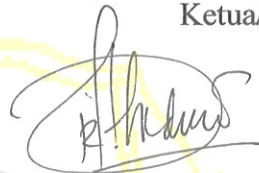
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Gasal 2005/2006**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 27 Januari 2006



**Dra. Sri Hastuti, M.Hum**  
Ketua/ Anggota



**Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum**  
Pembimbing I/ Anggota



**Dra. Setyastuti, M.Sn.**  
Pembimbing II/ Anggota



**Dra. Daruni, M.Hum**  
Penguji Ahli/ Anggota



**Dra. M Heni Winahyuningsih, M.Hum**  
Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Drs. Triyono Bramantyo P.S., M.Ed., Ph.D.**  
NIP. 130909903

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Januari 2006



**TH. HELMI RUBIYANTI**

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan YME, saya persembahkan karya dan deskripsi tari berjudul “Datang Tanpa Hasil” ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-I Seni Tari dengan minat utama Penciptaan Tari di Fakultas Seni Pertunjukan Indonesia Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya dan deskripsi tari ini ada sebagai suatu ungkapan perhatian terhadap kehidupan dan perkembangan seni pertunjukan kita.

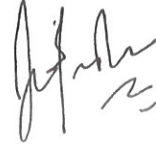
Betapapun sederhana deskripsi tari ini, tidak akan pernah lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, diucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum dan Dra. Setyastuti, M.Sn sebagai dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan ketelitian memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan.
2. Dra. Ni Nyoman Sudewi, M.Hum sebagai dosen wali yang telah banyak memberikan pengarahan dan bekal pengetahuan yang sangat bermanfaat selama proses belajar.
3. Dra. M Heni Winahyuningsih, M.Hum Ketua Jurusan Tari yang memberi kesempatan untuk dapat maju ujian di semester ini.
4. Semua Dosen Jurusan Seni Tari yang telah membimbing selama proses belajar hingga dapat terselesaikannya studi ini.
5. Bapak St. Panut Riyanto dan Ibu F. Rupidah yang selalu mendukung dengan doa dan bantuan materinya hingga dapat terselesaikan studi ini.

6. B. Helma Rubiyanto terima kasih atas dukungannya hingga terselesaikan tugas akhir ini.
7. Dhibi Kuncoro Saputro yang selalu pengertian untuk mendampingi selama proses belajar.
8. Ir. Rudityo terima kasih atas dukungan dan bantuan materinya hingga dapat terlaksanakannya tugas akhir ini.
9. Kepada seluruh penari yaitu Adinda Miranti, Novian Otasari, Any Wulan, Benedecta Isanawati, Moko Istianto, Isnu Qomarudin, Ika Yuliati, Astika Dewi, dan Novita Lau.
10. Drs. Y.Subowo terima kasih atas bimbingan dan pengarahan tentang musik iringannya.
11. Veri Andrian terima kasih atas persiapan tata cahaya pada karya tari ini.
12. Rantos terima kasih atas segala dukungan dan bantuannya selam proses hingga terlaksanakannya tugas akhir ini
13. Jim Alen dan Bayu terima kasih atas bantuan dan dokumentasi dalam pemantasan karya tari ini.
14. Lintang, Rio, Ujang dan Mata Emprit Prodaction terima kasih atas kerjasama untuk setting panggungnya.
15. Punokawan Prodaction terima kasih atas kerjasama dalam proses dan produksi pementasan karya tari “Datang Tanpa Hasil” ini.
16. Serta semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung saya ucapkan terimakasih.

Akhirnya karya dan deskripsi tari ini dipersembahkan kepada ISI Yogyakarta dan Bangsa Indonesia yang sedang menangis saat ini.

Yogyakarta, 27 Januari 2006



Th. Helmi Rubiyanti



## RINGKASAN

### **Karya Tari “Datang Tanpa Hasil” Oleh : TH. Helmi Rubiyanti**

Tekanan Ekonomi dan kesuksesan setelah datang dari luar negeri yang di raih oleh seseorang menjadi pemicu banyak wanita untuk mengikuti jejak sukses orang tersebut. Banyak hal yang menggiurkan apabila seseorang bisa bekerja di luar negeri, dengan cepat orang merespon tawaran tersebut tanpa berpikir panjang. Segala syarat dan resiko tidak dipikirkan yang paling penting bisa pergi bekerja di luar negeri.. Setelah bisa berangkat ke luar negeri, apa yang menjadi impian dan harapan tak mudah bisa terwujud. Permasalahan mulai berdatangan entah dari majikan, lingkungan, atau teman sendiri. Pelecehan mental, fisik, dan seksual sering terjadi dan dialami oleh para tenaga kerja wanita Indonesia di luar negeri terutama yang bekerja sebagai pramuwisma.

Permasalahan sosial seperti masalah tenaga kerja wanita Indonesia menarik perhatian penata untuk mengangkatnya ke dalam karya tari dengan tema perjalanan hidup seorang tenaga kerja wanita sebagai pramuwisma. Karya tari tersebut mengandung pesan bahwa siapa saja yang ingin bekerja ke luar negeri di mohon agar mempersiapkan diri dengan berbekal pengetahuan dan ketrampilan yang cukup. “Datang Tanpa Hasil” merupakan judul karya tarinya dengan tujuh orang penari putri dan dua orang penari putra karya tersebut diungkapkan. Karya tari ini menggunakan tipe dramatik dan dengan mode penyajian secara simbolis representasional. Iringan tari secara *editting* dari komputer dengan format *Sonic Foundry ACID Pro 4.000* . Di pentaskan di *stage* Jurusan Tari pada tanggal 21 Januari 2006.

Kata Kunci : *Kritik sosial, TKW, Tindak kekerasan.*



## DAFTAR ISI

	Hal
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>RINGKASAN</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>DAFTAR KATA SINGKATAN</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Tujuan dan Sasaran .....	11
C. Tinjauan Sumber Acuan.....	12
<b>BAB II KONSEP KOREOGRAFI</b> .....	15
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	15
B. Konsep Dasar Koreografi .....	17
1. Rangsang Awal.....	17
2. Tema .....	19
3. TariJudul .....	19
4. Tipe Tari.....	20
5. Mode Penyajian.....	21
C. Konsep Penggarapan Koreografi.....	22
1. Gerak Tari.....	22
2. Penari.....	23
3. Iringan Tari.....	23
4. Tata Teknik Pentas .....	25
a. Tata Panggung .....	25
b. Tata Cahaya .....	27
c. Tata Suara .....	28
d. Tata Rias dan Busana.....	28

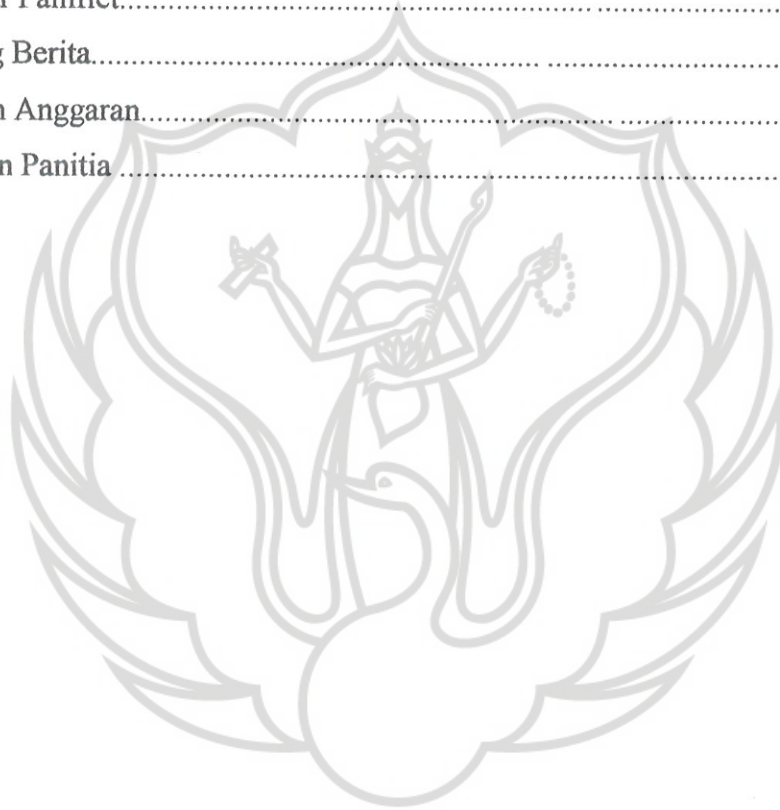
e. Properti .....	30
<b>BAB III PROSES PENGARAPAN KOREOGRAFI.....</b>	<b>32</b>
A. Proses Pengarapan.....	32
1. Proses Penata Sendiri .....	32
a. Eksplorasi.....	35
a.1. Eksplorasi Data.....	35
a.2. Eksplorasi Gerak .....	37
b. Improvisasi .....	37
c. Komposisi.....	39
2. Proses Penata dengan Penari.....	40
3. Proses Penata dengan Musik.....	41
4. Proses Penata dengan pendukung .....	42
B. Evaluasi Proses Pengarapan .....	43
1. Evaluasi Ide Pengarapan .....	44
2. Evaluasi Kemampuan Penari dan Jumlah Penari.....	45
3. Evaluasi Iringan .....	45
<b>BAB IV LAPORAN HASIL KEGIATAN .....</b>	<b>47</b>
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>58</b>
<b>SUMBER ACUAN .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>64</b>

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Hal</b>
Gambar 1 Tata Teknik Pentas.....	26
Gambar 2 Kostum yang dipakai penari putri.....	29
Gambar 3 Kostum yang dipakai penari putra.....	30
Gambar 4 Introduksi, wanita desa sedang membaca lowongan kerja.....	52
Gambar 5 Pertentangan anak dan orang tua.....	52
Gambar 6 Tekad bulat meninggalkan kampung halaman.....	53
Gambar 7 Betapa berat beban yang harus ditanggung.....	53
Gambar 8 Kepanikan saat di penampungan.....	54
Gambar 9 Menunggu saat keberangkatan.....	54
Gambar 10 Segala sesuatu harus menurut majikan.....	55
Gambar 11 Kerja keras yang setiap hari mereka hadapi.....	55
Gambar 12 Ibarat tidurpun tak bisa nyenyak.....	56
Gambar 13 Tindak kekerasan yang mereka hadapi.....	56
Gambar 14 Saat bersenang-senang.....	57
Gambar 15 Datang Tanpa Hasil.....	57

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Hal</b>
1. Sinopsis Tari.....	64
2. Pola Lantai.....	65
3. Konsep Iringan.....	69
4. Tata Lampu.....	78
5. Gambar Tiket.....	83
6. Gambar Pamflet.....	84
7. Kliping Berita.....	85
8. Rincian Anggaran.....	89
9. Susunan Panitia.....	90



## DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH



TKI	: Tenaga Kerja Indonesia
TKW	: Tenaga Kerja Wanita
PT	: Perseroan Terbatas
LSM	: Lembaga Sosial Masyarakat
YJP	: Yayasan Jurnal Perempuan
KOPBUMI	: Pantauan Konsorsium Pembela Buruh Migran Indonesia
DTH	: Datang Tanpa Hasil
LCD	: <i>Laser Disk</i>
CD	: <i>Compact Disk</i>
VCD	: <i>Video compact Disk</i>
<i>Screen</i>	: Layar warna putih yang untuk menampilkan gambar-gambar
<i>Side Wing</i>	: Tempat keluar masuk penari di stage
<i>Front Region</i>	: Panggung bagian depan
<i>Back Stage</i>	: Panggung bagian belakang
<i>Dead Center</i>	: Titik kuat pada area tengah panggung
<i>Up Left</i>	: Titik kuat pada area belakang kiri panggung
<i>Up Right</i>	: Titik kuat pada area belakang kanan panggung
<i>Down Left</i>	: Titik kuat pada area depan kiri panggung
<i>Down Right</i>	: Titik kuat pada area depan kanan panggung

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Hidup di dunia ini memang penuh tantangan namun harus kita jalani. Setiap orang pasti mempunyai permasalahan dalam menjalani hidup. Permasalahan yang berputar silih berganti sudah menjadi hal yang biasa yang harus kita hadapi. Keinginan- keinginan untuk bisa mendapatkan yang terbaik kadang mengabaikan segala resiko atau bahkan tidak sempat terpikirkan dalam pencapaiannya. Seperti halnya keadaan ekonomi yang rendah yang tidak bisa menunjang hidup, menuntut agar kita berusaha bagaimana cara mempertahankan hidup. Banyak orang ingin hidup serba tercukupi maka tak heran jika banyak orang memutuskan untuk bekerja di luar negeri untuk mendapatkan upah atau gaji yang tinggi dibanding bekerja di dalam negeri sendiri yang upahnya minim hanya cukup untuk makan saja. Sekarang ini tak hanya kaum laki-laki saja yang mesti bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan keluarga, kiprah kaum perempuan sudah bisa menyamai kaum laki-laki seperti dalam hal bekerja guna mencukupi kebutuhan keluarga. Perempuan di balik lemah lembutnya, ia banyak menyimpan kekuatan untuk bisa mewujudkan keinginannya dengan segala kemampuan yang dimiliki. Keberhasilan teman, tetangga, atau saudara yang telah berhasil sepulang bekerja dari luar negeri, membuat keinginan untuk mengais rezeki di negeri sebarang semakin menggebu. Keinginan sukses seperti orang lain menjadi penyemangat untuk lebih bersungguh-sungguh mengikuti jejaknya. Bekerja di

luar negeri masih menjadi impian banyak orang untuk memperbaiki nasib, di mana kebutuhan hidup yang semakin bertambah sedangkan keadaan perekonomian yang tidak bisa diandalkan dan juga sedikitnya peluang untuk mencari lapangan pekerjaan di dalam negeri menjadi alasan yang kuat untuk bekerja di luar negeri dengan gaji yang tinggi menjadi impian dan harapan banyak orang.

Permasalahan di atas yang terkait langsung dengan tenaga kerja Indonesia pada umumnya dan tenaga kerja wanita khususnya yang bekerja di luar negeri akan dijadikan acuan dalam pembuatan garapan tari. Penggarapan tari akan difokuskan untuk mengangkat tentang kehidupan tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negeri, dengan lapangan pekerjaan yang bergerak di sektor rumah tangga. Seperti diketahui bahwa pada umumnya buruh Indonesia sebagian besar bekerja di sektor rumah tangga dan sisanya bekerja di sektor pertanian, konstruksi, dan pabrik. Semua sektor tersebut termasuk dalam kategori buruh rendahan. Selain itu ada juga yang bekerja di bidang kesehatan dan kelautan tapi hanya sedikit saja. Berdasarkan basis sosialnya, mereka berasal dari pedesaan dengan tingkat pendidikan yang rendah.<sup>1</sup> Motivasi mereka ingin menjadi tenaga kerja wanita bermacam-macam misalnya :

1. Harga barang dan bahan makanan yang terus naik tidak seimbang dengan penghasilan.
2. Ingin meningkatkan perekonomian
3. Tak ingin ketinggalan dengan kaum laki-laki

---

<sup>1</sup> Wahyu Susilo, "Hentikan Kekerasan Terhadap perempuan", dimuat dalam *Jurnal Perempuan no 26* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan), 2002, p. 54.

4. Sulitnya mencari lapangan pekerjaan dengan gaji yang tinggi di negeri sendiri.
5. Melihat keberhasilan orang lain yang terlebih dahulu menjadi tenaga kerja Indonesia atau tenaga kerja wanita.
6. Ingin mencari pengalaman.<sup>2</sup>

Melihat berbagai macam motivasi untuk bekerja di luar negeri memungkinkan para pekerja Perseroan Terbatas ( PT ) penyalur dan para calo merekrut mereka dengan gencar dengan menawarkan berbagai macam impian-impian agar lebih menarik dan menyakinkan. Melihat ekonomi mereka yang tak bisa diandalkan maka dengan mudah orang-orang tertarik dan menerima tawaran tersebut tanpa memikirkan resiko yang dihadapi. Keinginan serta harapan sering dan bahkan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi ketika para tenaga kerja wanita sudah mulai bekerja di sana. Harapan untuk bisa menabung dan mengirim uang sepertinya hanya impian saja dan tak heran jika yang didapat justru perlakuan tidak baik. Ada juga yang pulang tinggal nama saja. Sebagai perempuan, dalam konstruksi masyarakat patriarkis, buruh migran rentan terhadap tindakan yang berbasis pada diskriminasi gender. Kasus pelecehan seksual, kekerasan fisik, perkosaan yang mengakibatkan kematian masih sering dialami buruh migran Indonesia.<sup>3</sup> Sebagian besar dan sering ditulis di media masa para tenaga kerja wanita yang mendapat perlakuan tidak baik yaitu yang mengalami

---

<sup>2</sup> Nunik, wawancara dengan mantan tenaga kerja wanita dari Malaysia. Dongkelan, 30 Oktober 2005, diijinkan untuk dikutip.

<sup>3</sup> Kedaulatan Rakyat, "Pemerintah Harus Jeli Menangani TKW", (Yogyakarta) 24 Mei, 2004, p 11.



tindak kekerasan, baik itu kekerasan mental, fisik, dan seksual banyak dialami oleh tenaga kerja wanita yang menjadi pramuwisma.

Permasalahan dari dulu hingga sekarang tak jauh berbeda yaitu tentang permasalahan yang dialami oleh kaum tenaga kerja wanita. Pantauan Konsorsium Pembela Buruh Migran Indonesia ( Kopbumi ) sejak 2001-2003 menyatakan banyak didapat Tenaga Kerja Wanita ( TKW ) bermasalah dengan kasus dianiaya dan tak diberi gaji.<sup>4</sup> Jelas sekali dengan nyata, TKW diperlakukan buruk selama ini. Sebuah permasalahan laten yang menjadi agenda utama perjuangan berbagai Lembaga Sosial Masyarakat ( LSM ) perempuan ditanah air.<sup>5</sup> Menurut data penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Jurnal Perempuan ( YJP ), bahwa usia rata-rata buruh migran, khususnya perempuan dan anak-anak memang sangat mengawatirkan, karena ada buruh migran yang berusia 10-14 tahun. Jumlahnya juga sangat besar jika dibandingkan dengan mereka yang berusia 26-30 tahun.<sup>6</sup> Umumnya usia calon tenaga kerja yang kurang dari 20 tahun sudah dimanipulasi hingga usia mereka menjadi 20 tahun atau bahkan 25 tahun.<sup>7</sup> Dilihat dari latar belakang perempuan yang menjadi korban tindak kekerasan di tempat ia bekerja, ditemukan bahwa pendidikan mereka rata-rata lulusan SD, SMP, dan putus sekolah. Selain itu sebagian besar korban memiliki latar belakang pengalaman belum pernah bekerja, dan sisanya pernah menjadi pramuwisma serta penjaga

---

<sup>4</sup> Kedaulatan Rakyat “*Buruh Migran, Diperdagangkan Lalu Dibuang*”, (Yogyakarta) 17 Januari, 2004, p. 16.

<sup>5</sup> Julia Cleves Mosse, *Gender Dan Pembangunan*. Crisis Centre Dengan Pustaka Pelajar (Yogyakarta) 1996, p. 10

<sup>6</sup> Wahyu Susilo, “Perdagangan Perempuan Dan Anak Indonesia”, dimuat dalam *Jurnal Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan), 2003, p. 124.

<sup>7</sup> *Ibid.* p. 11.

warung.<sup>8</sup> data di atas menunjukkan betapa Ironisnya para tenaga kerja wanita tersebut yang rata-rata umurnya masih relatif sangat muda dan kurang berpengalaman dalam bekerja. Tenaga kerja wanita Indonesia khususnya yang berasal dari suku Jawa, dikenal sebagai pekerja yang ulet, rajin, dan penurut, sehingga mudah disakiti dan dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang kurang mengerti akan hak-hak asasi manusia.

Menurut Zubaidah, wakil ketua bidang advokasi TKI dompet dhuafa, Jakarta yang ditulis dalam majalah UMMI menegaskan, banyaknya TKW Indonesia yang mengalami tindak kekerasan mental, fisik, dan seksual disebabkan oleh :

1. Kurangnya perhatian dan perlindungan dari pemerintah Indonesia membuat posisi mereka amat lemah di hadapan hukum dan tradisi budaya negara asing.
2. Banyaknya tenaga kerja wanita yang ilegal.
3. Para tenaga kerja wanita kurang mengetahui situasi dan kondisi di negara tersebut.
4. Rata-rata pendidikan tenaga kerja wanita yang masih rendah sehingga mudah diperlakukan sewenang-wenang tanpa bisa melakukan perlawanan.
5. Tidak mempunyai ketrampilan, kemampuan bahasa, dan juga pemahaman budaya setempat.
6. Para tenaga kerja wanita dianggap sebagai buruh rendahan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Irwan Abdulah, *Sangkan Paran Gender*, Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1997, p. 46.

<sup>9</sup> Toto Rahardjo, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1996, p. 13.

Persoalan yang dihadapi oleh tenaga kerja wanita sudah terjadi sejak dalam proses perekrutan, di penampungan, setelah sampai di negara tujuan, dan pada saat pulang ke negara Indonesia. Persoalan yang di hadapi yaitu :

1. Saat perekrutan ilegal melalui calo:
  - a. Penipuan
  - b. Pemerasan
2. Saat di penampungan:
  - a. Tidur berdesakan
  - b. Makan seadanya tidak memenuhi standart gizi yang baik
  - c. Dibebani hutang untuk kebutuhan sehari-hari
3. Saat sampai di negara tujuan:
  - a. Ibadah yang di kekang
  - b. Alat pengamananan ditempat tinggal kurang memadai sehingga sering terjadi kecelakaan
  - c. Gaji yang rendah
  - d. Masalah kekerasan, pelecehan, pemerkosaan, dan berbagai tindakan tidak manusiawi lainnya yang dialami tenaga kerja wanita di rumah majikannya
4. Saat pulang kembali ke Indonesia:
  - a. Diskriminasi di bandara
  - b. Kekerasan fisik karena tindak aparat yang tak bersahabat
  - c. Nilai tukar mata uang asing yang rendah

d. Penelantaran kasus yang tak sampai titik akhir<sup>10</sup>

Penjelasan tentang keinginan dan harapan para tenaga kerja wanita yang ingin bekerja ke luar negeri, tetapi pada kenyataannya banyak sekali permasalahan-permasalahan yang dihadapi bahkan sampai mengalami kekerasan fisik, permasalahan tersebut menarik perhatian penata untuk mengangkatnya ke dalam sebuah karya tari yaitu tentang tindak kekerasan fisik yang dialami oleh tenaga kerja wanita khususnya mereka yang bekerja sebagai pramuwisma.

Ide garapan berawal dari keinginan penata untuk mengangkat tentang perempuan ke dalam karya tari untuk menyelesaikan tugas akhir, dan juga berangkat dari pengalaman penata saat menerima informasi baik dari televisi, radio, dan surat kabar tentang para tenaga kerja wanita Indonesia yang bekerja sebagai pramuwisma di luar negeri yang banyak mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh majikan. Ketidakberdayaan untuk melawan bentuk kekerasan fisik itu membuat mereka harus mampu bertahan sampai ada kemampuan dari mereka untuk menemukan jalan keluar supaya bisa terlepas dari siksa dan penderitaannya. Hal ini menambah keyakinan penata untuk mengangkat masalah perempuan, ke dalam karya tari untuk menyelesaikan tugas akhir.

Dasar pijakan dalam penggarapan karya tari ini mengacu pada seseorang yang mengalami sendiri kejadian pelecehan dan kekerasan fisik. Banyak saudara kita yang mengalami hal tersebut seperti Sarwiji umur 26 tahun berasal dari Bantul, Nunik umur 24 tahun berasal dari Dongkelan Yogyakarta, selepas lulus SMU ia mencoba mengadu nasib menjadi tenaga kerja wanita di Malaysia dan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, p. 11

bekerja sebagai pramuwisma. Keinginan untuk bekerja di luar negeri didorong oleh keinginannya untuk membantu perekonomian keluarga, dan melihat temannya ada yang bekerja di Malaysia ketika pulang telah bisa merubah taraf hidupnya ke arah yang lebih baik.

Keberhasilan yang dicapai itu membuat orang yang melihatnya tertarik untuk bisa mencapainya juga. Akan tetapi sebuah keberhasilan itu tidak semua orang bisa mendapatkannya seperti yang dialami oleh Sarwiji dan Nunik. Harapan untuk mendapatkan kesuksesan seperti temannya hanyalah impian saja justru yang didapat adalah perlakuan tidak baik saat di sana, di tempat ia bekerja yang membuat menderita dan trauma yang berkepanjangan. Adanya sumber-sumber yang di dapat mengenai permasalahan banyak tenaga kerja wanita yang menjadi pramuwisma yang mengalami kekerasan fisik, menyebabkan penata ingin sekali mencoba mengangkat permasalahan tersebut ke dalam garapan tari dengan berpijak pada permasalahan yang muncul diatas.

Penggarapan karya tari ini mengetengahkan tentang penggambaran diri Sarwiji dan Nunik mantan seorang pramuwisma yang mendapatkan perlakuan tidak baik oleh majikannya saat bekerja di negara sendiri dan ia ingin merubah nasib dengan bekerja di luar negeri sebagai tenaga kerja wanita. Ia berusaha untuk bisa selalu tegar demi tercapainya sebuah harapan akan masa depan yang lebih baik. Diharapkan melalui penggambaran permasalahan di atas yang akan di angkat ke dalam sebuah garapan tari, penonton bisa ikut merasakan kesedihan dan ketegaran yang dihadapi oleh para tenaga kerja wanita yang mengalami tindak kekerasan fisik seperti yang dialami oleh Sarwiji dan Nunik.

Usaha mencipta sebuah karya tari diperlukan sekali adanya pengetahuan, pengalaman, dan kreativitas. Pada hakekatnya kreativitas adalah melatih, mendidik daya kreatif untuk di tuangkan ke dalam gerak.<sup>11</sup> Seseorang dalam berkarya tari selalu berangkat dari ide, dan untuk mewujudkan ide diperlukan bermacam-macam ketrampilan dalam memilih gerak. Perungkapan gerak dalam hal ini terwujud dan terinspirasi dari gerak sehari-hari yang kemudian di kembangkan dan distilir dicoba untuk diekspresikan pada motivasi tertentu sebagai pencapaian maksud yang disampaikan kepada penikmat. Jadi karya seni hadir tidak hanya dinikmati sendiri oleh penciptanya akan tetapi juga bisa dinikmati oleh orang lain.<sup>12</sup>

Tema yang akan diangkat dalam garapan tari ini adalah sebuah perjalanan hidup seorang tenaga kerja wanita yang bekerja sebagai pramuwisma. Tema tari ini diwujudkan dari sebuah pengalaman hidup Sarwiji dan Nunik yaitu seorang mantan tenaga kerja wanita yang mengalami kesedihan dan trauma yang mendalam setelah apa yang menjadi keinginan dan harapannya tidak bisa tercapai, karena telah mengalami tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh majikannya ketika menjadi tenaga kerja wanita di Malaysia sebagai pramuwisma. Melalui kejadian yang sudah pernah ia alami, ia ingin bangkit lagi untuk mewujudkan apa yang menjadi keinginannya.

Proses pencarian gerak dilakukan dengan menggunakan teknik gerak yang sesuai dengan kemampuan tubuh, maksudnya adalah gerak yang tercipta

---

<sup>11</sup> Y. Sumandiyo Hadi, "*Pengantar Kreatifitas Tari*" (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1983), p. 1.

<sup>12</sup> Sal Murgiyanto, *Koreografi*, (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1981), p. 16.

disesuaikan dengan kemampuan penata dan bisa dilakukan oleh penata maupun penari. Pencarian teknik gerak tersebut disesuaikan dengan kebutuhan tema dalam garapan dan interpretasi penata untuk menuangkan ide tersebut ke dalam gerak tari. Misalnya gerak melompat merupakan ungkapan dalam meraih suatu keinginan dan harapan, serta penggambaran gerak lainnya yang disesuaikan dengan suasana yang dihadirkan pada setiap adegan.

Karya tari ini diungkapkan melalui tipe tari dramatik, karena kehadiran dari karya ini memunculkan berbagai suasana tertentu, misalnya suasana gembira, tegang, dan sedih. Karya tari ini ditarikan oleh enam penari yang terdiri dari empat penari putri dan dua penari putra. Penari putri penggambaran dari sosok pramuwisma dan penari putra penggambaran dari petugas penyalur tenaga kerja atau calo, majikan, dan pihak keluarga yang ditinggal bekerja.

Kostum yang akan dikenakan oleh penari putri pertama pada bagian introduksi menggunakan blus lengan panjang bermotif bunga warna ungu dan celana panjang warna hitam. Penari putri ke dua menggunakan blus lengan panjang bermotif kotak warna hijau dan celana panjang *jeans*. Penari putri ke tiga dan ke empat menggunakan daster. Penari putra menggunakan kaos polos warna hitam dan celana tiga perempat motif batik warna coklat. Masuk ke adegan penari putri menggunakan Rok model klok sepanjang betis bermotif bunga-bunga dan kaos lengan pendek bermotif bunga dan warna bergradasi. Penari putra menggunakan kemeja warna putih lengan panjang dan kemeja warna hitam lengan panjang dan celana kerja hitam.

## **B. Tujuan Dan Sasaran**

Tujuan penggarapan karya tari ini adalah sebagai penuangan ide dan kreatifitas bagi penata untuk membuat sebuah karya tari yang bertema sosial yaitu tentang sebuah pembelajaran, pengetahuan, dan pengalaman dari masyarakat umum khususnya yang ingin menjadi tenaga kerja wanita di negara lain, agar benar-benar mempersiapkan diri dengan bekal pengetahuan dan ketrampilan sebelum berangkat ke negara tujuan tempat bekerja, jangan sampai hanya memikirkan pendapatan serta hal yang enak-enak saja tanpa memikirkan resiko-resikonya. Karya tari “Datang Tanpa Hasil” merupakan kritik sosial tentang tindak kekerasan yang terjadi pada kaum wanita yang diungkap dalam bentuk karya tari. Tindak kekerasan yang diungkap meliputi kekerasan fisik dan mental yang terjadi dari kenyataan hidup yang harus menuntunnya bekerja ke luar negeri demi mendapatkan penghasilan yang lebih guna mencukupi kebutuhan hidup. Tekanan ekonomi yang terjadi merupakan awal dan sumber tindak kekerasan yang sering terjadi. Diharapkan dengan adanya karya tari “Datang Tanpa Hasil” bisa membuka mata bagi para tenaga kerja wanita agar mempersiapkan diri dengan bekal pengetahuan dan ketrampilan untuk bekerja ke luar negeri, dan untuk para penyalur tenaga kerja dimohon untuk benar-benar memberi pengetahuan dan ketrampilan yang cukup agar para tenaga kerja wanita dari Indonesia bisa bekerja ke luar negeri dengan baik dan aman. Kerjasama antara pihak penyalur tenaga kerja dan para tenaga kerja wanita harus lebih ditingkatkan karena tenaga kerja Indonesia khususnya tenaga kerja wanita merupakan sebagian kecil dari sumber devisa negara yang wajib mendapatkan penghidupan yang



layak, sehingga perlu kiranya ada kepedulian secara maksimal kepada para pekerja Indonesia di luar negeri dari pihak-pihak yang menangani permasalahan ini.

Sasaran yang ingin diharapkan dalam garapan tari ini, bahwa karya tari ini tercipta tidak hanya mencerminkan keindahan sebagai pengungkapan sebagai nilai estetis semata akan tetapi juga sebagai media penyampaian sebuah pesan terhadap permasalahan sosial khususnya mengenai tindak kekerasan fisik dan mental yang dialami oleh tenaga kerja wanita Indonesia sebagai pramuwisma. Tenaga kerja wanita yang akan bekerja ke luar negeri dimohon agar mempersiapkan diri dengan bekal pengetahuan dan ketrampilan yang cukup agar tidak mudah dibohongi dan bisa bekerja dengan mestinya. Diharapkan juga melalui karya tari ini, cerita yang disampaikan melalui gerak-gerak penarinya dapat ditangkap dan dimengerti oleh penonton.

### **C. Tinjauan Sumber Acuan**

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta : Ikalasti, 1985. Memberikan penjelasan tentang penetapan rangsang, tipe tari, dan mode penyajian terhadap karya tari yang akan dibuat. Di samping itu juga memberikan pengertian dasar mengenai arah ketrampilan mengkomposisikan sebuah garapan tari, dan memberikan arahan dalam upaya mengembangkan motif gerak melalui aksi, usaha, ruang, dan tata hubungan.

Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Elkaphi Yogyakarta, 2003. Memberikan arahan tentang pertimbangan jumlah penari untuk

dijadikan sebagai pusat perhatian dalam pembentukan pola lantainya, serta memahami aspek-aspek ruang dalam tari khususnya dalam komposisi atau koreografi kelompok untuk mempertimbangkan komposisi atau tempat-tempat pusat perhatian di atas stage. selain itu, buku ini mengatur bagaimana dalam membuat suatu transkrip tari serta pembuatan catatan tari.

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990. Buku ini sesuai dengan judulnya membantu bagaimana seorang penata tari mampu menuangkan gerak-gerak untuk dirangkai menjadi sebuah garapan tari. Diantaranya melalui proses yang disebut dengan eksplorasi dan improvisasi. Kaitannya dalam hal ini digunakan pada BAB III mengarahkan penggunaan metode dan prosedur yang digunakan dalam mencipta garapan tari.

Toto Rahardjo, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1996. Buku ini dijadikan acuan dalam penggarapan karya tari ini yang banyak memberikan masukan dan ide tentang masalah perempuan yang mengalami tindak kekerasan baik secara mental, fisik, dan seksual. Tekanan ekonomi merupakan awal dari tindak kekerasan yang terjadi disekitar kita yang menuntut seseorang untuk melakukan perubahan demi kelangsungan hidupnya.

Wahyu Susilo, "Hentikan Kekerasan Terhadap Perempuan", dimuat dalam *Jurnal Perempuan no 26*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan), 2002. Membuka hati dan pikiran kita bahwa tindak kekerasan yang di alami oleh perempuan kebanyakan datang dari kaum laki-laki dan tidak selalu berwujud kekerasan fisik. Banyak tindak kekerasan mental yang dialami oleh perempuan tetapi tidak begitu

tidak tampak ke permukaan, hal inilah yang sebenarnya menjadi masalah berat pada diri perempuan untuk kelanjutan hidupnya ke depan. Hal inilah yang mendorong semangat perempuan untuk lebih peka tentang apa yang terjadi pada dirinya.

Irwan Abdulah, *Sangkan Paran Gender*, Pusat Penelitian Kependudukan UGM Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1997. Banyak mengupas permasalahan tentang perempuan itu siapa dan makhluk ciptaan Tuhan yang bagaimana. Perempuan yang dipandang tidak bisa apa-apa dalam segala hal sebenarnya itu pendapat yang kurang benar, perempuan sebenarnya mempunyai hati dan perasaan yang lebih dari apa yang ada di diri kaum laki-laki. Berkaitan dengan karya tari “Datang Tanpa Hasil” perempuan yang dipandang lemah sebenarnya mempunyai jiwa besar karena berani memutuskan sesuatu demi orang lain dan demi dirinya sendiri agar lebih baik keadaannya.

